

Analisis Dampak Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama Periode 2015–2024

Author:

Awalludin Sembiring¹
Abdiyanto²

Affiliation:

Universitas Pembangunan Panca
Budi^{1,2}

Corresponding email

abdiyanto@dosen.pancabudi.ac.id



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Latar Belakang : Selama periode 2015–2024, Indonesia dihadapkan pada tantangan ekonomi, termasuk fluktuasi inflasi, perubahan suku bunga, dan volatilitas nilai tukar rupiah akibat kondisi global yang tidak menentu, seperti perang dagang dan pandemi COVID-19. Ketidakpastian ini memerlukan pemahaman mendalam tentang interaksi ketiga variabel makroekonomi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder untuk mengeksplorasi dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2024. Metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian : menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara suku bunga dan nilai tukar menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi global dan domestik. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengendalikan inflasi dan suku bunga, serta menjaga stabilitas nilai tukar guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan kesejahteraan suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks ekonomi global yang dinamis, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar menjadi variabel makroekonomi yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menekan konsumsi, sedangkan suku bunga yang tinggi sering kali menghambat investasi. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat memengaruhi daya saing ekspor dan stabilitas ekonomi domestik.

Selama periode 2015–2024, Indonesia menghadapi berbagai tantangan ekonomi, termasuk dampak dari perubahan kebijakan moneter global, ketegangan perdagangan internasional, dan krisis kesehatan akibat pandemi COVID-19. Perubahan-perubahan ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana inflasi, suku bunga, dan nilai tukar saling berinteraksi dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebijakan ekonomi di masa depan.

Metode Penelitian

Tabel 1. Data Time Series Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi

Tahun	Inflasi (X1) (%)	Nilai Tukar (X2) (%)	Suku Bunga (X3) (%)	Pertumbuhan Ekonomi (Y) (%)
2015	3,35	10,9	7,52	4,87
2016	3,02	2,32	6,00	5,03
2017	3,61	3,00	4,56	5,06
2018	3,13	7,41	5,10	5,17
2019	2,72	4,14	5,62	5,01
2020	1,68	1,08	4,25	-2,06
2021	1,87	1,07	3,52	3,70
2022	5,51	9,86	4,00	5,30
2023	2,61	1,14	6,31	5,04
2024	1,57	2,46	6,10	5,03

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

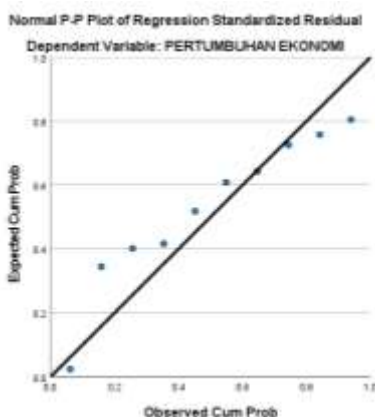
- 1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.76868277
Most Extreme Differences	Absolute		.212
	Positive		.146
	Negative		-.212
Test Statistic			.212
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.232
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.221
		Upper Bound	.243
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

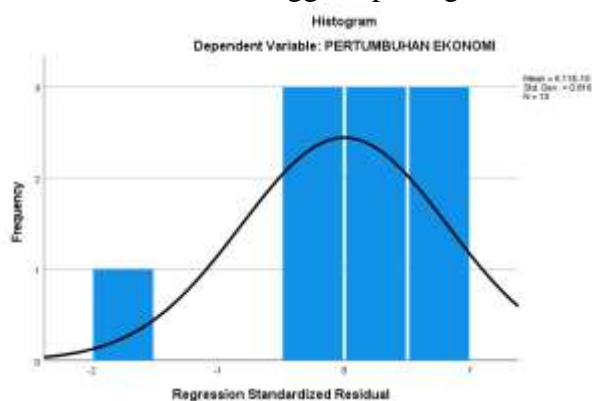
Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov. Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan nilainya berada di atas nilai signifikan 5% (0,05). Oleh karena itu, uji Kolmogrov-Smirnov menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.



Gambar 1. PP-Plot Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Hasil pengaruh normalitas data pada gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik P-Plot Normal tersebar mendekati garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal sehingga dapat digunakan.



Gambar 2. Histogram Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian menunjukkan pola sebaran normal karena grafik tidak miring ke kiri atau ke kanan.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.947	4.942		
	INFLASI	1.463	1.053	.352	2.842
	NILAI TUKAR	-.201	.346	.316	3.164
	SUKU BUNGA	.928	.733	.644	1.554

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Pada tabel diatas diketahui bahwa variabel Inflasi memiliki nilai VIF sebesar $2,842 < 10$. Kemudian variabel Nilai Tukar memiliki nilai VIF sebesar $3,164 < 10$ dan variabel Suku Bunga memiliki nilai VIF sebesar $1,554 < 10$. Dari hasil VIF ketiga variabel independen tersebut menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

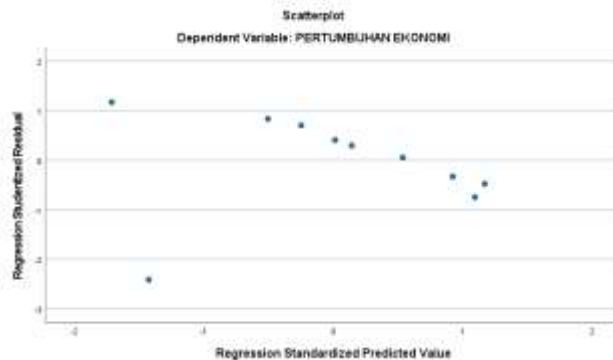
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.34723
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	8
Z	1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	.314
a. Median	

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar $0,314 > 0,05$. Sesuai dengan kriteria Uji Run Test hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis Nol (H0) diterima dan Hipotesis Alternatif (Ha) ditolak. Maka dari itu, hasil analisis data ini menunjukkan tidak ada tanda tanda autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Berdasarkan gambar dibawah ini, tidak terlihat pola yang teratur dan titik titik tersebar secara acak diatas dan dibawah nilai 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu berdasarkan analisis grafis maka hasil ini tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Teknik Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-3.947	4.942		-.799	.455
	INFLASI	1.463	1.053	.752	1.389	.214
	NILAI TUKAR	-.201	.346	-.332	-.582	.582

	SUKU BUNGA	.928	.733	.507	1.266	.252
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI						

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Dari tabel diatas diperoleh hasil persamaan estimasi untuk model Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -3,947 + 1,463X_1 - 0,201X_2 + 0,928X_3 + \varepsilon$$

- a. Nilai Konstanta (a) sebesar -3,947 dengan arah hubungan negatif yang menunjukkan bahwa jika seluruh variabel bebas yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga dalam keadaan konstan maka Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat adalah -3,947. .
- b. Nilai Koefisien Regresi Inflasi (X1) sebesar 1,463 menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Inflasi maka akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,463 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Nilai Koefisien Regresi Nilai Tukar (X2) sebesar - 0,201 menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Nilai Tukar maka akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar - 0,201 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.
- d. Nilai Koefisien Regresi Suku Bunga (X3) sebesar 0,928 menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Suku Bunga maka akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,928 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

- a. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 1.6 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.947	4.942		-.799	.455
	INFLASI	1.463	1.053	.752	1.389	.214
	NILAI TUKAR	-.201	.346	-.332	-.582	.582
	SUKU BUNGA	.928	.733	.507	1.266	.252
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI						

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Sebelum diinterpretasikan kita tentukan dahulu nilai t tabel nya. Adapun rumus menghitung nilai t tabel yaitu :

$$Df = n-k$$

$$Df = 10-4$$

$$Df = 6$$

Keterangan :

Df = Distribusi Frekuensi

n = Jumlah Sampel / Rentan Waktu Time Series

k = Jumlah Seluruh Variabel

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa nilai Df nya sebesar 6 dimana jika dilihat dari tabel Distribusi Nilai t tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% (0,05) maka nilai t tabelnya sebesar 1,94. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa :

- a) Variabel Inflasi (X1) memiliki nilai t hitung (1,389) < t tabel (1,94) dan nilai Signifikansinya (0,214) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 - b) Variabel Nilai Tukar (X2) memiliki nilai t hitung (-0,582) < t tabel (1,94) dan nilai Signifikansinya (0,582) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
 - c) Variabel Suku Bunga (X3) memiliki nilai t hitung (1,266) < t tabel (1,94) dan nilai Signifikansinya (0,252) > (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.360	3	5.787	1.233	.377 ^b
	Residual	28.154	6	4.692		
	Total	45.514	9			
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI						
b. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR						

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Sebelum diinterpretasikan kita tentukan dahulu nilai f tabel nya. Adapun rumus menghitung nilai f tabel yaitu :

- a) Df (N1) = k-1
Df (N1) = 4-1
Df (N1) = 3
- b) Df (N2) = n-k
Df (N2) = 10-4
Df (N2) = 6

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa nilai Df (N1) nya sebesar 3 dan Df (N2) nya sebesar 6. Dimana jika dilihat dari tabel Titik Persentase Distribusi f tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% (0,05) maka nilai f tabelnya sebesar 4,76. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai f hitung (1,233) < f tabel (4,76) dengan nilai Signifikansinya (0,377) > (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara bersama sama variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

- c. Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.618 ^a	.381	.072	2.16619
a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR				
b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 27

Ketika nilai koefisien determinasi total mendekati 1 dapat disimpulkan bahwa model tersebut sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi total mendekati 0 maka model tersebut memiliki kelemahan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,072. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan ketiga variabel independennya yaitu Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga mendekati nilai 0. Koefisien Determinasi pada tabel tersebut sebesar 0,072 atau setara dengan 7,2%. Ini mengindikasi bahwa sebesar 7,2% variasi nilai Pertumbuhan Ekonomi bermasalah disebabkan oleh perubahan Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga yang menyumbang 7,2% variasi Pertumbuhan Ekonomi yang ditentukan. Sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting dan dapat mempengaruhi aspek dalam perekonomian termasuk pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa inflasi memiliki koefisien positif tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki nilai t hitung sebesar $1,389 < 1,94$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,214. Nilai koefisien variabel Inflasi bernilai positif sebesar 1,463. Ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam inflasi berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,463%. Inflasi yang tidak terkendali menciptakan ketidakpastian di pasar. Investor cenderung ragu untuk berinvestasi dalam lingkungan yang tidak stabil yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketidakpastian ini juga dapat mempengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga di mana konsumen mungkin menunda pembelian besar karena khawatir tentang masa depan ekonomi. Meskipun inflasi dapat menunjukkan potensi pertumbuhan, ketidakpastian yang ditimbulkannya dapat menghalangi realisasi pertumbuhan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nani Hartati (2017) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada periode 2008-2016. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi jangka panjang namun dalam jangka pendek ditemukan hubungan yang negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hal ini apabila dikaji dengan data yang berada di Indonesia ditemukan suatu kecocokan. Di Indonesia sendiri selama periode 2010-2014 inflasi cenderung meningkat tajam tetapi hal ini tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi cenderung turun secara perlahan pada periode yang sama.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati Agustin dan Yulia (2024) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada periode 2019-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi dalam penelitian ini memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif ini mungkin disebabkan oleh peningkatan harga yang mendorong kegiatan ekonomi seperti investasi dan konsumsi yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, walaupun pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tampak positif perlu diwaspadai bahwa inflasi yang terlalu tinggi bisa berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Kenaikan inflasi yang berlebihan dapat

menimbulkan ketidakpastian ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat dan menyebabkan gangguan dalam kegiatan ekonomi.

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Nilai tukar berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama melalui pengaruhnya terhadap ekspor dan inflasi. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Depresiasi nilai tukar rupiah meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar global. Meskipun ekspor meningkat, harga barang impor menjadi lebih mahal yang dapat menyebabkan inflasi. Kenaikan harga barang impor dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat investasi domestik. Ketidakstabilan nilai tukar menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang. Stabilitas nilai tukar diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis regresi linear bergada menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki nilai t hitung sebesar $-0,582 < 1,94$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,582 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai koefisien regresi Nilai Tukar sebesar $-0,201$ yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel Nilai Tukar maka akan berpotensi menurunkan nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar $-0,201\%$. Meskipun koefisien nilai tukar negatif yang mengindikasikan potensi penurunan pertumbuhan ekonomi akibat peningkatan nilai tukar, data empiris tidak mendukung pengaruh tersebut secara signifikan. Ini bisa berarti bahwa fluktuasi nilai tukar pada periode penelitian tidak cukup kuat untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara nyata atau terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufikur Rahman (2025) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar memiliki nilai yang positif namun tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Meskipun depresiasi rupiah (IDR/USD) secara teoritis dapat meningkatkan daya saing ekspor, efeknya tidak cukup kuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor melalui peningkatan daya saing harga. Namun, Depresiasi yang tidak stabil dapat memicu inflasi akibat kenaikan biaya impor bahan baku sehingga menghambat pertumbuhan. Tidak signifikannya pengaruh nilai tukar pada penelitian ini dapat disebabkan efek neto yang campuran yaitu depresiasi rupiah memang meningkatkan ekspor tetapi juga meningkatkan pembayaran utang luar negeri dalam USD dan menaikkan biaya impor bahan mentah sehingga manfaat dan kerugiannya saling seimbang. Selain itu juga, volatilitas nilai tukar yaitu fluktuasi nilai tukar yang tinggi selama periode penelitian menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha sehingga mengurangi efektivitas depresiasi sebagai stimulus pertumbuhan.

Namun, ada juga yang bertolak belakang dengan penelitian yang saya lakukan. Dimana penelitian tersebut dilakukan oleh Ulinuha Alfiolah (2025) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan Teori Purchasing Power Parity (PPP) menghubungkan nilai tukar dengan daya beli suatu mata uang terhadap barang dan jasa di suatu negara. Teori ini membandingkan nilai mata uang dengan negara lain berdasarkan kemampuan mata uang tersebut untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan dalam perdagangan luar negeri. Harga memiliki peran penting dalam perdagangan internasional karena perbedaan harga memungkinkan negara mengekspor atau mengimpor barang dan jasa. Nilai tukar juga memainkan peran kunci dalam interaksi

ekonomi antar negara. Penguatan nilai tukar rupiah di Indonesia membuat barang impor lebih murah dan menguntungkan pelaku usaha domestik yang bergantung pada bahan baku impor sehingga mendorong peningkatan produksi. Penelitian menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor dan produktivitas dalam negeri yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Hasil analisis regresi linear bergada menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki nilai t hitung sebesar $1,266 < 1,94$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,252 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai koefisien regresi Suku Bunga sebesar 0,928 yang menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga memiliki pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel Suku Bunga maka akan berpotensi meningkatkan nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,928%. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia mungkin tidak cukup efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti investasi, konsumsi dan kebijakan fiskal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asni Komalasari (2024) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini bisa terjadi sebab tak semua kalangan publik memperhatikan penambahan suku bunga khususnya terjadi pada masyarakat menengah kebawah. Seandainya suku bunga mendapati penambahan, tak seluruh masyarakat menengah kebawah akan menyisakan setengah uang dari penghasilannya untuk disimpan di Bank akan tetapi lebih memilih penggunaan uang pendapatannya untuk pemenuhan biaya kebutuhan dasar. Output ini dibuktikan oleh penelitian Hari Winarto (2021) dan Susilawati & Dewi (2019) membuktikan pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi suku bunga. Dari rendahnya kesadaran publik akan menabung berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Namun ada juga yang bertolak belakang dengan penelitian yang saya buat. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Fatmasari (2024) yang menyatakan bahwa suku bunga secara signifikan menghambat ekspansi ekonomi. Pengaruh suku bunga terhadap ekspansi ekonomi disimbolkan secara negatif. Suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut dimaksudkan bahwa saat suku bunga mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi akan melaju dibandingkan sebelumnya. Teori Keynes yang membahas tentang suku bunga menjelaskan bahwa hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi berlawanan arah. Artinya ketika suku bunga rendah maka permintaan akan uang cenderung meningkat sementara itu ketika tingkat bunga mengalami peningkatan maka permintaan uang menurun. Suku bunga yang tinggi menurunkan minat investasi sehingga investasi akan turun dan memicu terganggunya aktivitas produksi. Sementara itu ketika aktivitas produksi terganggu dan output menurun hal tersebut akan berimbas pada penurunan output dan melambatnya pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Uji F simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan nilai F hitung sebesar 1,233 dan nilai signifikansinya sebesar 0,377 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan yang hanya berfokus pada pengelolaan inflasi, suku

bunga dan nilai tukar mungkin tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi seperti investasi, konsumsi dan kebijakan fiskal.

Menurut Keynes dalam Muhamad Nadirin (2017) mengemukakan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Keynes menekankan bahwa inflasi terjadi karena adanya suatu masyarakat yang ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Secara hipotesis hubungan jangka panjang (Long-run relationship) antara hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun.

Menurut Sunariyah dalam Fidzar Aliga Aulianda (2019) harga dari sebuah pinjaman disebut suku bunga. Saat tingkat suku bunga rendah maka dana yang mengalir akan semakin banyak dan pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat suku bunga tinggi maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Kajian sejenis dilakukan oleh Indriyani (2016) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwiyanti dan Panjawa (2022) yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua kalangan masyarakat menanggapi kenaikan suku bunga khususnya masyarakat kalangan menengah ke bawah. Ketika suku bunga mengalami kenaikan tidak semua masyarakat kalangan menengah ke bawah menyisihkan pendapatannya untuk di tabung di Bank melainkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Menurut kajian teori Mundell-Fleming dalam Pratiwi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negative antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto semakin rendah, penurun ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang yang akan menyebabkan PDB atau pertumbuhan Ekonomi menurun. Kajian sejenis dilakukan oleh Wigati dan Wahid (2022) yang menyatakan terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, yaitu apabila nilai tukar mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi indonesia melambat sebesar +2.50% dikarekan adanya pandemi covid-19 yang menerpa indonesia. Hal ini menyebabkan fundamental ekonomi yang kurang baik dan kemudian berdampak pula terhadap makroekonomi di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan orang akan cenderung untuk lebih memilih membeli barang daripada memegang uang sehingga nilai Rupiah akan melemah (terdepresiasi). Hal tersebut karena semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya rupiah memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan

1. Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai t hitung untuk variabel Inflasi adalah $1,389 < 1,94$ dengan nilai signifikansi $0,214 > 0,05$. Koefisien Inflasi sebesar 1,463 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi maka akan berpotensi meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,463%. Namun pengaruhnya tidak signifikan dalam pengujian statistik ini.
2. Nilai Tukar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai t hitung untuk variabel Nilai Tukar adalah $-0,582 < 1,94$ dengan nilai signifikansi $0,582 > 0,05$. Koefisien nilai Tukar sebesar -0,201 menunjukkan bahwa setiap

- kenaikan 1% Nilai Tukar maka akan berpotensi menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar -0,201%. Namun pengaruhnya tidak signifikan dalam pengujian statistik ini.
3. Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai t hitung untuk variabel Suku Bunga adalah $1,266 < 1,94$ dengan nilai signifikansi $0,252 > 0,05$. Koefisien Suku Bunga sebesar 0,928 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% Suku Bunga maka akan berpotensi meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,928%. Namun pengaruhnya tidak signifikan dalam pengujian statistik ini.
 4. Secara bersama sama variabel Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Nilai f hitung diperoleh sebesar $2,265 > 4,76$ dengan nilai signifikansi $0,181 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak dapat menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi secara menyeluruh. Ini menandakan bahwa ada banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut.

Referensi

- Desyanti, D., Handayani, S. S., Febrina, W., & Sari, F. (2021). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Data Bahan Kimia Pada Smk Taruna Persada Dumai (Jurusan Laboratorium Kimia Smk Taruna Persada). *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–33.
- Hasanah, U., Faried, A. I., & Sembiring, R. (2022a). Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Mengelola Bumdesa Di Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai Dengan Analytic Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4550–4557.
- Hasanah, U., Faried, A. I., & Sembiring, R. (2022b). Pemberdayaan Masyarakat Pengolahan Mangrove Menjadi Permen Jelly Dan Sirup Mangrove Berbasis Nilai Jual Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 890–894.
- Marwazi, A., Azhari, I., & Abdiyanto, A. (2023). Implementation of Infrastructure Development Planning in Deli Serdang Regency. *International Journal Papier Advance and Scientific Review*, 4(3), 8–17.
- Sebayang, S., & Sembiring, R. (2020). Optimalisasi Usaha Mikro Produksi Tempe Terhadap Kesejahteraan Ekonomi di Desa Sei Mencirim. *Jurnal Ekonomikawan*, 20(2), 170–178.
- Sembiring, R., & Faried, A. I. (2019). Analysis of Regional Expenditure in Education, Health and Infrastructure Sector on Human Development Index and Labor Productivity in Medan City. *Ijiesr. Com*, 3(4), 2934.
- Sembiring, R., Hasanah, U., Ramadhan, A., & Faried, A. I. (2023a). Changes in income of Micro, Small, and Medium-sized Enterprise (MSME) actors in the Pahlawan Village, Tanjung Tiram Sub-District: An analysis of determinants. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(1), 650–656.
- Sembiring, R., & Winaro, F. (2018). Strategy for improving science and welfare through community empowerment technology. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9), 1036–1046.
- Sembiring, R., Yusuf, M., Irawan, I., & Faried, A. I. (2023). Structural Equation Modelling: Pembangunan Desa Pesisir dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).

- Sinar, T. R. H., Milanie, F., Nuraini, C., Abdiyanto, A., & Azhari, I. (2023). Analysis of Determining Service Center Systems towards the Development of The Eastern Part of Medan City. *International Journal Papier Advance and Scientific Review*, 4(4), 91–105.
- Sugiarto, A., Lubis, R. P., Sinaga, K., & Harefa, T. (2023). Edukasi Smart Bisnis UMKM Pengrajin Olahan Limbah Rumah Tangga Untuk Pengeembangan Wilayah Masyarakat Kelambir Lima. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 2(2), 49–58.
- Wahyuni, S., & Marbun, M. (2020). Implementation of Data Mining In Predicting the Study Period of Student Using the Naïve Bayes Algorithm Implementation of Data Mining In Predicting the Study Period of Student Using the Naïve Bayes Algorithm. *IOP Confrence Series: Materials Science and Engineering*, 4–11. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/769/1/012039>
- Wahyuni, S., & Mesra, B. (2022). Mozaik BUMDES Waste Bank Application Development Using Android-Based GPS. *Jurnal Mantik*, 6(3), 2781–2788.